TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

PEMAHAMAN PANGGILAN PELAYANAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: STUDI KASUS PADA JEMAAT GKJ PETORAN

Justin Niaga Siman Juntak[1], Uri Christian Sakti Labeti[i2], Simon Aponno[3]
Universitas Kristen Teknologi Solo[1,2], Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Sorong[3]
e-mail: justinukts@gmail.com[1]

Diterima: *25/10/2026*; Direvisi: *29/10/2026*; Diterbitkan: *09/11/2026*

ABSTRAK

Ketidaksediaan sebagian warga jemaat menerima panggilan sebagai penatua atau diaken menjadi tantangan pelayanan di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Petoran, meskipun mereka tetap berpartisipasi dalam berbagai kegiatan gerejawi. Penelitian ini bertujuan memahami pemaknaan warga jemaat terhadap panggilan pelayanan dan faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan mereka menerima jabatan gerejawi dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan warga jemaat yang menolak atau belum bersedia menerima panggilan, mantan penatua dan diaken, serta pendeta atau pihak yang terlibat dalam pembinaan jemaat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggilan pelayanan dimaknai sebagai ungkapan syukur atas keselamatan dan anugerah Allah, tetapi pemaknaan tersebut tidak selalu diikuti kesediaan menerima jabatan gerejawi. Ketidaksiapan dipengaruhi oleh persepsi mengenai besarnya tanggung jawab pelayanan, kesiapan psikologis, tanggung jawab keluarga, tuntutan keteladanan hidup, serta kekhawatiran terhadap kritik dan pergunjingan sosial. Meskipun demikian, warga jemaat tetap menunjukkan partisipasi melalui bidang pelayanan yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAK berperan penting dalam membangun pemahaman panggilan pelayanan melalui pembinaan yang terencana, dialogis, dan berkelanjutan serta pengembangan budaya gereja yang mendukung pertumbuhan iman dan partisipasi pelayanan secara bertanggung jawab.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Kristen, Panggilan Pelayanan, Penatua dan Diaken, Pembinaan Jemaat.*

ABSTRACT

The unwillingness of some congregants to accept calls to serve as elders or deacons presents a ministry challenge at the Petoran Congregation of the Javanese Christian Church (Gereja Kristen Jawa, GKJ), even though they remain involved in church activities. This study aims to understand how congregants interpret the call to ministry and identify the factors influencing their willingness to accept church leadership roles from the perspective of Christian Religious Education (CRE). The study employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with congregants who declined or were not yet willing to accept the call, former elders and deacons, and the pastor or other individuals involved in congregational development. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while source triangulation was used to establish data credibility. The findings indicate that the call to ministry is understood as an expression of gratitude for God's salvation and grace; however, this understanding does not necessarily lead to a willingness to accept formal church positions. Reluctance is influenced by perceptions of substantial ministry responsibilities, psychological readiness, family obligations, expectations

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16772

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

of exemplary conduct, and concerns about criticism and social gossip. Nevertheless, congregants continue to participate in ministry through areas that align with their abilities and personal circumstances. The study concludes that CRE plays an important role in fostering an understanding of the call to ministry through planned, dialogical, and sustained formation, alongside the development of a supportive church culture that encourages spiritual growth and responsible participation in ministry.

Keywords: *Christian Religious Education, Call To Serve, Elders and Deacons, Congregational Formation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman iman, kedewasaan rohani, dan tanggung jawab orang percaya dalam kehidupan bergereja maupun bermasyarakat. Pendidikan iman bagi orang dewasa tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Hutapea et al. (2025) membahas pendidikan agama Kristen bagi orang dewasa dalam kaitannya dengan pembentukan keluarga Kristen yang harmonis. Sejalan dengan hal tersebut, Sinaga et al. (2026) mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembinaan iman orang dewasa di lingkungan keluarga. Siburian et al. (2026) juga menempatkan Pendidikan Agama Kristen dewasa sebagai bagian penting dalam kehidupan keluarga Kristen. Ketiga kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa pertumbuhan iman orang dewasa berkaitan dengan pembentukan sikap dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan Kristen, termasuk ketika seseorang dihadapkan pada panggilan pelayanan di gereja.

Pelayanan gereja merupakan salah satu bentuk keterlibatan orang percaya dalam mewujudkan iman melalui tindakan nyata. Panggilan pelayanan tidak semestinya dipahami hanya sebagai kesempatan memperoleh jabatan, melainkan sebagai tanggung jawab untuk berkontribusi bagi kehidupan jemaat. Widjaja dan Hutapea (2025) membahas kesungguhan Rasul Paulus dalam memenuhi panggilan Allah bagi pemberitaan Injil, yang relevan sebagai bahan refleksi mengenai komitmen dalam menjalankan panggilan pelayanan. Sementara itu, Tinenti (2026) mengkaji orientasi karier pendeta gembala jemaat terhadap jabatan di kantor organisasi gereja dengan menyoroti hubungan antara panggilan pelayanan dan ambisi jabatan. Kedua kajian tersebut memperlihatkan pentingnya membedakan pemaknaan panggilan pelayanan dari orientasi terhadap kedudukan. Dalam konteks pelayanan jemaat, pemahaman tersebut dapat menjadi dasar untuk menelaah bagaimana warga gereja memaknai panggilan menjadi penatua atau diaken, termasuk alasan yang mendasari kesediaan maupun penolakan mereka.

Fenomena penolakan terhadap panggilan menjadi penatua atau diaken ditemukan dalam kehidupan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Petoran. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat warga jemaat yang tetap aktif mengikuti kegiatan gereja dan bersedia terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan, tetapi tidak bersedia menerima panggilan untuk menjalankan tugas sebagai penatua atau diaken. MW, dalam wawancara pada 12 Agustus 2026, menyampaikan bahwa dirinya memahami pentingnya pelayanan sebagai anggota majelis, tetapi berpandangan bahwa pelayanan kepada gereja tidak harus dilakukan dengan menjadi penatua atau diaken. IK, dalam wawancara pada 18 Agustus 2026, menjelaskan bahwa setelah menyelesaikan masa pelayanannya sebagai penatua, ia tetap bersedia melayani dalam bidang lain dan menganggap kesempatan pelayanan perlu diberikan kepada orang lain. BF, pada 20 Agustus 2026, menyatakan bahwa dirinya lebih memilih melayani dalam bidang gereja yang sesuai dengan minatnya daripada menjadi anggota majelis. Pada tanggal yang sama, RH menyampaikan

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16772

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

bahwa dirinya tetap mendukung program gereja meskipun tidak terlibat sebagai anggota majelis. Kondisi tersebut juga terlihat dalam rencana pembentukan majelis yang berjumlah 16 orang, sedangkan jumlah anggota yang tersedia hanya 12 orang, sehingga fenomena ini perlu dipahami lebih mendalam dari sudut pandang pendidikan iman dan pemaknaan panggilan pelayanan.

Keterlibatan warga jemaat dalam pelayanan dapat mengambil berbagai bentuk sesuai dengan kemampuan, minat, dan pemahaman masing-masing mengenai tanggung jawab sebagai orang percaya. Salah satu bentuk pelayanan yang dapat dilakukan oleh umat adalah pelayanan berkhotbah dalam ibadat. Topit et al. (2026) mengkaji makna pelayanan berkhotbah bagi pemimpin awam dalam ibadat sabda di wilayah rohani Paroki Hati Kudus Yesus Tomohon. Kajian tersebut memberikan konteks bahwa pelayanan oleh umat awam dapat menjadi bagian dari kehidupan keagamaan dan pelaksanaan tugas gerejawi. Namun, keterlibatan dalam satu bentuk pelayanan tidak serta-merta menunjukkan kesediaan seseorang untuk menjalankan bentuk tanggung jawab lainnya. Dalam konteks GKJ Petoran, perbedaan pilihan pelayanan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana warga jemaat memahami hubungan antara keterlibatan dalam kegiatan gereja, panggilan pelayanan, dan tanggung jawab khusus yang melekat pada jabatan penatua atau diaken.

Kesediaan menerima panggilan pelayanan juga dapat ditelaah dengan mempertimbangkan tanggung jawab pribadi dan keluarga. Pelayanan gerejawi berlangsung dalam kehidupan nyata, ketika seseorang juga memiliki kewajiban terhadap keluarga, pekerjaan, dan lingkungan sosialnya. Panawar et al. (2025) membahas masalah keluarga melalui perspektif peran dan tanggung jawab pastoral, sehingga memberikan konteks mengenai pentingnya memperhatikan dinamika keluarga dalam pendampingan pastoral. Juandi et al. (2026) mengkaji bimbingan pranikah dalam menumbuhkan kesiapan mental calon pengantin, yang relevan secara terbatas untuk menunjukkan perhatian kajian pendampingan terhadap kesiapan mental dalam menghadapi tanggung jawab kehidupan. Djamar dan Naimah (2026) membahas peran layanan konseling dan asesmen psikologi dalam konteks pencegahan perkawinan anak berdasarkan perspektif psikologi keluarga Islam. Meskipun konteks penelitian tersebut berbeda dari pelayanan gereja, kajian mengenai pendampingan dan kesiapan psikologis dapat menjadi referensi kontekstual untuk mempertimbangkan bahwa keputusan seseorang sering kali berkaitan dengan kondisi pribadi dan situasi kehidupannya. Oleh karena itu, alasan warga jemaat menolak panggilan sebagai penatua atau diaken perlu digali secara langsung, bukan diasumsikan semata-mata sebagai bentuk kurangnya komitmen terhadap gereja.

Selain pertimbangan pribadi dan keluarga, tanggung jawab kepemimpinan gerejawi perlu dipahami berdasarkan kualifikasi dan integritas yang menyertainya. Laia et al. (2026) membahas kualifikasi kepemimpinan pastoral berdasarkan 1 Timotius 3:1–7 serta relevansinya bagi transformasi kepemimpinan jemaat kontemporer. Kajian tersebut dapat menjadi landasan untuk melihat bahwa kepemimpinan gerejawi berkaitan dengan persyaratan dan tanggung jawab yang perlu dipahami secara serius. Lie (2025) mengkaji etika Kristen dan hakikat kepemimpinan pastoral dengan menekankan integritas gembala. Kedua kajian ini relevan untuk menelaah kemungkinan bahwa sebagian warga jemaat memandang jabatan penatua atau diaken sebagai tanggung jawab yang membutuhkan kesiapan moral, spiritual, dan perilaku yang dapat menjadi teladan. Akan tetapi, anggapan bahwa kekhawatiran mengenai kemampuan menjadi teladan merupakan alasan penolakan di GKJ Petoran tetap perlu dibuktikan melalui data penelitian. Dengan demikian, penelitian perlu membedakan antara alasan yang benar-benar disampaikan warga jemaat dan interpretasi peneliti terhadap alasan tersebut.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16772

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Dalam memahami penolakan terhadap panggilan pelayanan, pendekatan yang memperhatikan kondisi psikologis dapat digunakan sebagai perspektif pendukung, tanpa menganggap bahwa seluruh penolakan merupakan persoalan psikologis. Anggraeni et al. (2025) mengulas penerapan Acceptance and Commitment Therapy dalam manajemen layanan rumah sakit melalui pendekatan tinjauan sistematis. Karena kajian tersebut berfokus pada layanan rumah sakit, penggunaannya dalam penelitian mengenai pelayanan gereja perlu dibatasi sebagai referensi kontekstual tentang pendekatan psikologis, bukan sebagai bukti langsung mengenai penyebab penolakan menjadi penatua atau diaken. Dalam penelitian ini, hal yang lebih utama adalah memahami penjelasan warga jemaat mengenai pilihan pelayanan mereka, termasuk pandangan tentang kemampuan diri, ketersediaan waktu, tanggung jawab keluarga, dan pemahaman terhadap panggilan gerejawi. Pemahaman tersebut dapat membantu gereja menghindari penilaian yang terlalu cepat terhadap warga yang tidak bersedia menerima jabatan tertentu. Dengan cara ini, penolakan dapat dikaji sebagai fenomena yang perlu dipahami berdasarkan pengalaman dan pertimbangan warga jemaat itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara harapan gereja untuk memenuhi kebutuhan kepemimpinan jemaat dan kenyataan bahwa sebagian warga yang aktif melayani belum bersedia menerima panggilan sebagai penatua atau diaken. Kajian-kajian yang digunakan memberikan konteks mengenai Pendidikan Agama Kristen bagi orang dewasa, panggilan pelayanan, tanggung jawab keluarga, pelayanan umat awam, kesiapan pribadi, serta integritas kepemimpinan gerejawi. Namun, konteks khusus mengenai cara warga GKJ Petoran memaknai panggilan menjadi penatua atau diaken perlu diteliti berdasarkan pengalaman dan penuturan mereka sendiri. Fokus penelitian ini adalah memahami alasan warga jemaat menolak panggilan tersebut, meskipun tetap terlibat dalam kegiatan dan pelayanan gereja, dengan menggunakan perspektif Pendidikan Agama Kristen. Kebaruan penelitian terletak pada perhatian terhadap perbedaan antara kesediaan melayani secara umum dan kesediaan menerima tanggung jawab sebagai penatua atau diaken dalam konteks jemaat yang diteliti. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam mengembangkan pembinaan iman orang dewasa, mendampingi warga jemaat memahami panggilan pelayanan, dan mempersiapkan kepemimpinan gerejawi tanpa mengabaikan kondisi serta pertimbangan pribadi warga jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami pemaknaan panggilan pelayanan sebagai penatua dan diaken dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Petoran. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman dan keterkaitannya dengan fenomena penelitian, meliputi warga jemaat yang tidak bersedia menerima panggilan pelayanan, mantan penatua dan diaken, serta pendeta atau pihak yang terlibat dalam pembinaan jemaat. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi gerejawi dan literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan perspektif Pendidikan Agama Kristen, dengan fokus pada pemahaman panggilan pelayanan, pilihan bentuk pelayanan gerejawi, tanggung jawab keluarga, dan kekhawatiran mengenai keteladanan hidup. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan sesuai dengan fokus penelitian

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16772

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai alasan warga jemaat tidak bersedia menerima panggilan sebagai penatua atau diaken.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan wawancara dengan warga jemaat, mantan penatua atau diaken, dan pendeta di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Petoran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan panggilan pelayanan berkaitan dengan pemahaman iman, kesiapan pribadi, tanggung jawab keluarga, dan pengalaman berinteraksi dalam kehidupan jemaat. Informan pada umumnya memahami pelayanan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah atas keselamatan dan anugerah yang diterima. Namun, pemahaman tersebut tidak selalu diikuti kesediaan untuk menerima panggilan sebagai penatua atau diaken. Wawancara juga memperlihatkan bahwa sebagian informan tetap ingin terlibat dalam pelayanan, tetapi memilih bidang yang dianggap lebih sesuai dengan kemampuan dan kondisi kehidupannya.

Pemaknaan pelayanan sebagai ungkapan syukur terlihat dalam pernyataan beberapa informan. KTN menyebut panggilan pelayanan sebagai ungkapan syukur atas keselamatan dan anugerah Allah (wawancara, 2 September 2026). ABS memandang pelayanan sebagai kewajiban orang percaya sebagai respons atas keselamatan yang diterima (wawancara, 1 September 2026). CHY juga menegaskan bahwa pelayanan merupakan bentuk ucapan syukur kepada Tuhan karena manusia telah ditebus oleh-Nya (wawancara, 1 September 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa para informan memiliki pemahaman dasar mengenai hubungan antara iman dan pelayanan, meskipun pemahaman itu belum selalu menghasilkan kesiapan untuk menerima jabatan gerejawi tertentu.

Ketidaksiapan menerima jabatan penatua atau diaken berkaitan dengan persepsi informan mengenai besarnya tanggung jawab yang harus dijalankan. Jabatan tersebut dipahami memiliki tuntutan yang berbeda dari keterlibatan dalam komisi atau bidang pelayanan lainnya karena mencakup tanggung jawab penggembalaan, pengambilan keputusan, dan keteladanan hidup. KTN mengungkapkan bahwa dirinya belum siap secara psikologis karena merasa jabatan tersebut dapat menimbulkan harapan agar dirinya dan keluarganya selalu terlihat baik di hadapan jemaat. Informan lain juga mempertimbangkan beban pelayanan yang dapat memengaruhi keseimbangan antara kehidupan pribadi, keluarga, dan pekerjaan. Selain itu, pengalaman menghadapi kritik dan pergunjingan dalam lingkungan gereja turut menimbulkan keraguan bagi sebagian mantan penatua atau diaken untuk menerima panggilan kembali.

Untuk memperjelas pola temuan wawancara, hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan tema utama yang muncul dari keterangan para informan. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa keputusan menerima atau menolak panggilan pelayanan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman iman, tetapi juga dengan penilaian terhadap kemampuan diri dan situasi kehidupan. Tabel 1 merangkum tema-tema tersebut beserta bentuk temuan dan sumber keterangan yang mendukungnya. Penyajian ini digunakan untuk memperlihatkan hubungan antartema tanpa mengulang seluruh kutipan wawancara. Rangkuman berikut menjadi dasar untuk menjelaskan variasi pemaknaan panggilan pelayanan di GKJ Petoran.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Wawancara tentang Panggilan Pelayanan di GKJ Petoran

Tema	Temuan utama	Sumber informasi
Makna panggilan pelayanan	Pelayanan dipahami sebagai ungkapan syukur atas keselamatan dan anugerah Allah.	KTN, ABS, CHY

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16772

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Ketidaksiapan menerima jabatan	Terdapat kekhawatiran mengenai tanggung jawab, kesiapan psikologis, dan tuntutan keteladanan.	KTN, ABS, CHY
Tanggung jawab dan tekanan sosial	Keluarga, pekerjaan, keterbatasan kondisi fisik, kritik, dan pergunjingan memengaruhi pertimbangan pelayanan.	Informan jemaat, mantan penatua atau diaken, pendeta
Pelayanan di luar jabatan majelis	Informan tetap bersedia melayani melalui komisi atau bidang yang sesuai dengan kemampuan dan minat.	KTN, CHY, SMN, SDRT, IK
Pembinaan dan pendampingan	Pendampingan telah dilakukan melalui perkunjungan pastoral, tetapi pembinaan formal bagi jemaat belum terstruktur.	Pendeta, KTN, ABS, CHY

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa keengganan menerima jabatan majelis tidak dapat langsung diartikan sebagai penolakan terhadap pelayanan gereja secara keseluruhan. KTN menyampaikan bahwa pelayanan sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan dan minat, termasuk keterlibatannya dalam bidang multimedia yang telah dikenalnya. Ia juga menjelaskan bahwa pembinaan mendorongnya untuk melayani, meskipun untuk sementara melalui komisi (wawancara, 2 September 2026). SMN, SDRT, dan IK menegaskan bahwa keterlibatan dalam pelayanan tetap dapat dilanjutkan setelah masa jabatan berakhir, dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan kemampuan masing-masing. Temuan ini memperlihatkan adanya pilihan bentuk pelayanan yang beragam, sehingga partisipasi jemaat tidak selalu diwujudkan melalui jabatan formal sebagai penatua atau diaken.

Temuan berikutnya berkaitan dengan pembinaan dan pendampingan panggilan pelayanan di GKJ Petoran. Pendeta menjelaskan bahwa penguatan kepada warga jemaat selama ini dilakukan melalui perkunjungan ke rumah dan pendampingan pastoral, sedangkan pembinaan formal bagi jemaat belum dilaksanakan secara terstruktur karena keterbatasan gereja (wawancara, 10 September 2026). KTN dan ABS menyampaikan bahwa pembinaan membantu mereka memahami arti pelayanan dan mendorong keterlibatan sesuai dengan panggilan masing-masing. CHY mengusulkan agar proses pendampingan dimulai melalui keterlibatan dalam pelayanan yang lebih sederhana sebelum seseorang mempertimbangkan tanggung jawab yang lebih besar. ABS juga menekankan pentingnya penguatan pribadi serta sikap jemaat yang tidak berlebihan dalam menuntut atau mempergunjingkan pelayan. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan telah memberikan dorongan bagi sebagian informan, tetapi pelaksanaannya masih memerlukan pengembangan yang lebih terencana.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan antara pemahaman tentang pelayanan sebagai ungkapan syukur dan kesiapan menerima tanggung jawab sebagai penatua atau diaken. Informan memahami pentingnya pelayanan, tetapi keputusan menerima jabatan dipengaruhi oleh penilaian terhadap kesiapan diri, tanggung jawab keluarga, kemampuan mengatur waktu, dan pengalaman sosial di lingkungan gereja. Sebagian informan memilih tetap melayani melalui komisi atau bidang lain yang dianggap sesuai dengan keadaan mereka. Wawancara dengan pendeta juga menunjukkan bahwa pendampingan pastoral telah dilakukan, tetapi pembinaan formal bagi jemaat masih terbatas. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pemaknaan panggilan pelayanan di GKJ Petoran melibatkan dimensi iman sekaligus pertimbangan praktis dan sosial yang perlu dipahami secara menyeluruh.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16772

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Pembahasan

Pemaknaan Panggilan Pelayanan sebagai Ungkapan Syukur dan Tanggung Jawab Gerejawi

Temuan penelitian di GKJ Petoran menunjukkan bahwa panggilan pelayanan dipahami sebagai ungkapan syukur atas keselamatan dan anugerah Allah, sekaligus sebagai tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam kehidupan gereja. Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan tidak semata-mata berkaitan dengan penerimaan jabatan struktural, tetapi juga menyangkut kesediaan jemaat untuk menggunakan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki bagi kepentingan bersama. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), pemahaman ini penting karena pembinaan iman seharusnya mendorong jemaat mengintegrasikan keyakinan, karakter, dan tindakan nyata dalam kehidupan bergereja. Tang et al. (2026) membahas pelayanan gereja dalam perspektif PAK dengan perhatian pada tantangan dan strategi pengembangannya, sehingga memberikan landasan untuk memahami bahwa partisipasi pelayanan membutuhkan proses pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, panggilan pelayanan di GKJ Petoran perlu dipahami sebagai proses pertumbuhan iman yang diwujudkan melalui berbagai bentuk kontribusi, bukan hanya sebagai kesediaan menduduki jabatan penatua atau diaken.

Ketidaksiapan Jemaat dan Tantangan Regenerasi Kepemimpinan Gereja

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa sebagian jemaat merasa belum siap menerima jabatan penatua atau diaken karena mempertimbangkan besarnya tanggung jawab, keterbatasan waktu, kondisi keluarga, dan kekhawatiran terhadap penilaian sosial. Kondisi ini tidak serta-merta menunjukkan rendahnya komitmen iman, melainkan dapat mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman tentang pelayanan dan kesiapan menjalankan tanggung jawab gerejawi secara formal. Dalam konteks tersebut, regenerasi kepemimpinan tidak cukup dilakukan dengan menetapkan atau mengusulkan nama calon pelayan, tetapi perlu disertai proses pengenalan tugas, pendampingan, dan pembentukan kesiapan pribadi. Setiowati (2024) mengkaji transisi kepemimpinan gembala sidang dalam konteks gereja, yang relevan sebagai pembanding untuk menempatkan keberlanjutan kepemimpinan sebagai persoalan yang memerlukan perhatian organisatoris dan pembinaan. Oleh karena itu, GKJ Petoran perlu mengembangkan pendekatan regenerasi yang memberi ruang bagi jemaat untuk memahami panggilan, mendiskusikan hambatan yang dihadapi, dan mempersiapkan diri sebelum mengambil tanggung jawab pelayanan yang lebih besar.

Motivasi Pelayanan, Keanggotaan, dan Keterlibatan Jemaat

Ketidaksiapan menerima jabatan gerejawi perlu dibedakan dari ketidaktertarikan terhadap kehidupan bergereja karena keduanya tidak selalu menunjukkan kondisi yang sama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jemaat yang belum bersedia menjadi penatua atau diaken masih dapat mengambil bagian dalam pelayanan lain sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan situasi kehidupannya. Hal ini menegaskan bahwa motivasi berpartisipasi dalam gereja dapat diwujudkan melalui beragam bentuk keterlibatan, sementara keputusan menerima jabatan formal dipengaruhi oleh pertimbangan yang lebih luas. Suoth et al. (2024) mengkaji motivasi dan alasan perpindahan anggota antardenominasi melalui perspektif misiologi, sehingga dapat menjadi pembanding untuk memahami pentingnya motivasi dan pengalaman keagamaan dalam hubungan individu dengan komunitas gereja. Meskipun perpindahan denominasi berbeda dari keputusan menerima jabatan pelayanan, perbandingan tersebut mengingatkan bahwa keterlibatan jemaat perlu dianalisis dengan memperhatikan

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16772

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

alasan personal dan konteks komunitas, bukan hanya dilihat dari kehadiran atau kesediaan menduduki posisi tertentu.

Keteladanan dan Pendampingan dalam Menyiapkan Pelayan Gereja

Kekhawatiran jemaat terhadap tuntutan keteladanan menunjukkan bahwa jabatan pelayanan dapat dipersepsikan sebagai tanggung jawab yang menuntut konsistensi perilaku, kehidupan keluarga, dan relasi sosial. Persepsi tersebut perlu ditanggapi melalui pembinaan yang menolong jemaat memahami bahwa pelayan gereja tetap merupakan manusia yang sedang bertumbuh dalam iman, bukan pribadi yang dituntut tanpa kelemahan. Dalam proses ini, keteladanan pemimpin dan pendampingan calon pelayan menjadi penting agar tanggung jawab gerejawi tidak dipahami sebagai beban yang harus ditanggung seorang diri. Santoso (2026) membahas model regenerasi kepemimpinan Paulus dalam Surat Timotius beserta implikasinya bagi penggembalaan, sehingga dapat digunakan sebagai pijakan teologis untuk menelaah pentingnya proses mempersiapkan dan membimbing generasi pelayan berikutnya. Berdasarkan temuan di GKJ Petoran, pembinaan calon penatua dan diaken perlu mencakup pengenalan tugas, percakapan pastoral, kesempatan belajar melalui pelayanan sederhana, dan dukungan komunitas agar kesiapan bertumbuh secara bertahap.

Pelayanan di Luar Jabatan Majelis sebagai Bentuk Partisipasi Jemaat

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa jemaat yang tidak lagi menduduki jabatan majelis atau belum bersedia menerimanya tetap dapat melayani melalui komisi dan bentuk pelayanan lain sesuai dengan kemampuan serta kondisi kehidupannya. Keadaan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pelayanan tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan jumlah orang yang bersedia menjadi penatua atau diaken, tetapi juga berdasarkan terbukanya kesempatan bagi seluruh jemaat untuk berkontribusi. Dalam perspektif pengelolaan organisasi, Vitasari et al. (2025) membahas kepemimpinan partisipatif dan kualitas pelayanan publik, yang dapat menjadi pembanding konseptual untuk memahami pentingnya keterlibatan anggota dalam mendukung pelayanan bersama. Meskipun konteks penelitiannya berbeda dari kehidupan gereja, gagasan partisipasi tersebut relevan untuk menegaskan bahwa pelayanan yang melibatkan anggota sesuai kapasitasnya dapat memperluas kontribusi komunitas. Sejalan dengan itu, Palebangan et al. (2025) membahas transformasi kepemimpinan partisipatif dari birokrasi menuju kolaborasi, sehingga memberikan perspektif bahwa pembagian peran dan kerja sama dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pelayanan gerejawi yang lebih terbuka. Dengan demikian, GKJ Petoran perlu menyediakan ruang pelayanan yang beragam, membangun kerja sama lintas komisi, dan menghargai kontribusi jemaat tanpa menjadikan jabatan struktural sebagai satu-satunya ukuran kesetiaan dalam melayani.

Rekonstruksi PAK melalui Pembinaan dan Pengembangan Partisipasi Pelayanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan pastoral dan pemberian dorongan kepada jemaat telah menjadi bagian dari upaya gereja dalam memelihara keterlibatan pelayanan, tetapi pembinaan yang belum terstruktur menjadi tantangan untuk mempersiapkan calon pelayan secara berkelanjutan. Situasi ini menegaskan perlunya PAK tidak hanya berorientasi pada pemahaman ajaran, tetapi juga pada pembentukan sikap, kesiapan, dan keterampilan praktis untuk menjalankan pelayanan. Laoli dan Mangentang (2026) mengkaji peran pelayanan misi terhadap kehidupan rohani jemaat, sehingga relevan sebagai pembanding untuk menelaah hubungan antara aktivitas pelayanan dan pertumbuhan kehidupan rohani. Sementara itu, Hutahaean et al. (2025) membahas strategi pembinaan warga gereja untuk meningkatkan partisipasi pelayanan jemaat, yang menguatkan relevansi pembinaan terencana

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16772

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. x, No. x, Januari-April 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

sebagai salah satu perhatian dalam pengembangan keterlibatan warga gereja. Berdasarkan kedua perspektif tersebut, GKJ Petoran dapat mengembangkan pembinaan secara bertahap melalui orientasi pelayanan, pendampingan oleh pelayan berpengalaman, refleksi Alkitab, serta evaluasi berkala yang membantu jemaat mengenali karunia dan kesiapan masing-masing.

Implikasi Penelitian bagi Regenerasi dan Kepemimpinan Gerejawi

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa persoalan panggilan pelayanan tidak cukup diselesaikan melalui penunjukan calon penatua atau diaken, tetapi membutuhkan pemahaman terhadap motivasi, hambatan, dan bentuk partisipasi jemaat yang beragam. Temuan mengenai kekhawatiran terhadap tanggung jawab, kondisi keluarga, dan penilaian sosial memperlihatkan pentingnya menciptakan lingkungan gereja yang mendukung proses pengambilan keputusan tanpa tekanan yang berlebihan. Teek et al. (2024) mengkaji minat pemuda gereja untuk menjadi anggota majelis jemaat, sehingga dapat digunakan sebagai pembanding untuk melihat pentingnya perhatian terhadap minat dan kesiapan calon pelayan, khususnya dalam konteks regenerasi. Selain itu, Harefa et al. (2025) membahas gaya kepemimpinan kolaboratif-partisipatif, transformasional, dan delegatif dalam mendukung kinerja aparatur sipil negara, yang dapat menjadi referensi konseptual untuk mempertimbangkan pembagian tanggung jawab, pelibatan anggota, dan pendelegasian tugas dalam organisasi, meskipun konteks penerapannya berbeda dari gereja. Berdasarkan sintesis temuan dan literatur tersebut, penelitian ini menawarkan penekanan bahwa pengembangan panggilan pelayanan di GKJ Petoran perlu menghubungkan pembinaan iman, pendampingan personal, regenerasi kepemimpinan, dan pengakuan terhadap pelayanan nonstruktural sebagai bagian dari satu proses pembentukan jemaat yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa panggilan pelayanan di GKJ Petoran dimaknai sebagai ungkapan syukur atas keselamatan dan anugerah Allah, tetapi pemaknaan tersebut tidak secara otomatis mendorong jemaat untuk menerima jabatan penatua atau diaken. Kesediaan menjalankan pelayanan formal dipengaruhi oleh pemahaman mengenai tanggung jawab gerejawi, kesiapan pribadi, kondisi keluarga, tuntutan keteladanan, dan tekanan sosial dalam komunitas jemaat. Temuan ini menegaskan bahwa ketidaksediaan menerima jabatan majelis tidak dapat langsung diartikan sebagai penolakan terhadap panggilan pelayanan, sebab jemaat tetap dapat mengaktualisasikan iman melalui bentuk pelayanan lain sesuai dengan kemampuan dan situasi kehidupannya. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), panggilan pelayanan perlu dipahami sebagai proses pembentukan iman yang mengintegrasikan pemahaman teologis, kedewasaan pribadi, dan partisipasi nyata dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan panggilan tidak hanya ditentukan oleh bertambahnya jumlah calon penatua dan diaken, tetapi juga oleh tumbuhnya kesadaran iman, kebebasan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dan keterlibatan jemaat dalam pelayanan.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya GKJ Petoran mengembangkan pembinaan panggilan pelayanan yang terencana, dialogis, dan berkelanjutan melalui pendampingan pastoral, pengenalan tanggung jawab jabatan majelis, serta pemberian kesempatan untuk memperoleh pengalaman pelayanan secara bertahap. Gereja juga perlu membangun lingkungan pelayanan yang suportif dengan mengurangi tekanan sosial, menghindari pergunjingan, dan menumbuhkan pemahaman bahwa pelayan gerejawi merupakan pribadi yang terus bertumbuh dalam iman. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu jemaat mengenali potensi dan

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16772

kesiapan dirinya sekaligus memperkuat regenerasi kepemimpinan tanpa mengabaikan keberagaman bentuk partisipasi pelayanan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jemaat dari beberapa gereja dengan tradisi dan konteks pelayanan yang berbeda untuk memperoleh pemahaman komparatif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menerima jabatan gerejawi. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan dan mengevaluasi model pembinaan panggilan berbasis PAK guna mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman, kesiapan, dan partisipasi jemaat dalam pelayanan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D., Yusuf, A., & Tristiana, R. D. (2025). Penerapan acceptance and commitment therapy pada manajemen layanan rumah sakit: Systematic review. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo, 11*(2), 473–488. https://doi.org/10.29241/jmk.v11i2.2412

Djamar, M. T. F., & Naimah, F. U. (2026). Peran layanan konseling dan assessment psikologi dalam menekan angka perkawinan anak perspektif psikologi keluarga Islam (studi kasus PA Gresik). *Al-Mizan: Jurnal Kajian Hukum dan Ekonomi*, 43–56. https://e-jurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/al-mizan/article/view/325

Harefa, P., Ndraha, A. B., Halawa, O., & Telaumbanua, E. (2025). Gaya kepemimpinan kolaboratif partisipatif, transformasional, dan delegatif dalam mendukung kinerja ASN (studi kasus di Bagian Tapem dan Kesra Sekretariat Daerah Kabupaten Nias Utara). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, 5*(3), 4015–4025. https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.1841

Hutahaean, Y., Silitonga, M. S., & Sinaga, D. F. (2025). Strategi pembinaan warga gereja dalam meningkatkan partisipasi pelayanan jemaat. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 4*(3), 4622–4635. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2329

Hutapea, R. R., Situmorang, W. A., Silitonga, M. S., Harianja, T., & Berasa, T. (2025). Pendidikan agama Kristen bagi orang dewasa dalam membentuk keluarga Kristen yang harmonis. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 4*(4), 7717–7724. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3265

Juandi, W., Ainurrohmah, A., & Syakur, M. (2026). Bimbingan pranikah dalam menumbuhkan kesiapan mental calon pengantin di KUA Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam, 5*(1), 24–39. https://doi.org/10.35316/attawazun.v5i1.8506

Laia, E., Nduru, Y., & Simanjuntak, R. (2026). Kualifikasi kepemimpinan pastoral dalam 1 Timotius 3:1–7 dan relevansinya bagi transformasi kepemimpinan jemaat kontemporer. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3*(2), 137–150. https://doi.org/10.62282/juilmu.v3i2.137-150

Laoli, A., & Mangentang, M. (2026). Peran pelayanan misi terhadap kehidupan rohani jemaat di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Eppata Desa Bumi Rahayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(*2), 416–422. https://doi.org/10.30640/abdimas45.v5i2.8175

Lie, S. (2025). Etika Kristen dan hakikat kepemimpinan pastoral: Kajian teologis tentang integritas gembala. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 5*(2), 245–253. https://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/257

Palebangan, M., Ririhena, S. W., & Tambaip, B. (2025). Dari birokrasi ke kolaborasi: Transformasi kepemimpinan partisipatif dalam tata kelola layanan digital di Dinas

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Kominfo Provinsi Papua Selatan. *Musamus Journal of Public Administration, 8*(1), 89–96. https://doi.org/10.35724/mjpa.v8i1.7319

Panawar, J., Jauhari, J. H. M., & Tarek, J. G. K. A. (2025). Masalah keluarga: Peran dan tanggung jawab pastoral. *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas dan Pendampingan Keluarga, 1*(2), 111–126. https://doi.org/10.70420/maleosan.v1i2.238

Setiowati, R. (2024). Studi kasus deskriptif transisi kepemimpinan gembala sidang di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Wilayah Semarang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik, 2*(4), 174–186. https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.760

Siburian, N., Simanjuntak, I. P., & Tamba, R. P. (2026). Peran pendidikan agama Kristen dewasa terhadap keluarga Kristen. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 2*(4), 2951–2960. https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1676

Sinaga, E. M., Pasaribu, A., & Sihombing, J. P. (2026). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembinaan iman orang dewasa di lingkungan keluarga. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 3*(1), 286–290. https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1690

Suoth, V. N., Arina, H., Ratag, L. P., & Tulungen, E. (2024). Motivation and rationale for transferring members from other denominations to the GMIM Kinamang Kamanga Dua Congregation: A missionological analysis: Motivasi dan alasan perpindahan anggota dari denominasi lain ke Jemaat GMIM Kinamang Kamanga Dua: Suatu kajian misiologi. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora), 8*(2), 2056–2067. https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4565

Tang, E. Y., Dwi, E. F., & Nubatonis, F. (2026). Pelayanan gereja dalam perspektif pendidikan agama Kristen: Tantangan dan strategi pengembangan di GKMI Jemaat Tiatira Jelimpo. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, 4*(1), 33–46. https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v4i1.798

Teek, Y., Ruindungan, L. M., & Labito, A. M. (2024). Minat pemuda gereja untuk menjadi anggota majelis jemaat. *Jurnal Misioner, 4*(2), 434–454. https://doi.org/10.51770/jm.v4i2.191

Tinenti, M. L. (2026). Orientasi karier pendeta gembala jemaat terhadap jabatan di kantor organisasi gereja: Antara panggilan pelayanan dan ambisi jabatan. JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen, 4(3), 1–16. https://doi.org/10.61404/juitak.v4i3.598

Topit, S. Y. F., Imbang, J. F., & Kohom, Y. H. (2026). Makna pelayanan berkhotbah bagi pemimpin awam dalam ibadat sabda di Wilayah Rohani Paroki Hati Kudus Yesus Tomohon. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 12*(3), 701–709. https://doi.org/10.31949/educatio.v12i3.19507

Vitasari, D. N., Afandi, A. H., & Rinayuhani, T. R. (2025). Pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap kualitas pelayanan publik di Desa Mergobener. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3*(4), 4439–4447. https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1967

Widjaja, I., & Hutapea, J. (2025). Menelisik militansi Rasul Paulus dalam memenuhi panggilan Allah bagi pemberitaan Injil: Examining the militancy of the Apostle Paul in fulfilling God's calling for the proclamation of the Gospel. *Indonesian Journal of Service, 1*(2), 102–119. https://doi.org/10.46362/ijs.v1i2.50

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16772